

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Macapat Pangkur *Semarangan* merupakan salah satu bentuk tembang macapat yang mempunyai ciri khas berbeda dengan jenis macapat lainnya. Ciri khas macapat Pangkur *Semarangan* dapat dilihat dari susunan nada yang membentuk cengkok dalam setiap gatranya. Dalam macapat Pangkur *Semarangan wiled* yang digunakan relatif panjang terutama pada bagian *seleh*. Susunan nada yang digunakan dalam cengkoknya melibatkan semua nada dalam laras pelog. Hal tersebut membuat nada Pangkur *Semarangan* terasa seperti nada diatonis, yang tidak ditemukan dalam macapat Pangkur gaya lain.

Pangkur *Semarangan* dapat disajikan dalam dua patet yaitu laras pelog patet *nem* dan laras pelog patet *barang*. Dalam perkembangannya Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *nem* dapat disajikan dalam dua fungsi. Fungsi pertama muncul di RRI Semarang yang diciptakan oleh salah satu seniman Semarang yang bernama Ponidi sekitar tahun 1970-an dalam bentuk sekar macapat atau disajikan dalam bentuk *waosan*. Dalam hal ini Ponidi hanya menciptakan lagu macapatnya saja, sedangkan *cakepan* yang digunakan merupakan bentuk sastra lisan kidungan Sunan Kalijaga yang dituturkan secara turun menurun.

Fungsi yang kedua macapat Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *nem* sebagian cengkoknya digubah, ditambah, dan diperindah oleh Ki Nartosabdo sehingga timbul suatu perbedaan dengan versi RRI Semarang. Macapat Pangkur *Semarangan* versi Ki Nartosabdo ini digunakan sebagai *bawa* suara yang dilanjutkan ke gending *dolanan*, ataupun *langgam*.

Adapun Pangkur *Semarangan* yang disajikan dengan patet dan fungsi yang berbeda yaitu *Ladrang Pangkur Semarangan Laras Pelog Patet Barang*. *Ladrang Pangkur Semarangan Laras Pelog Patet Barang* ini disajikan oleh RRI Semarang. Dalam sajian tersebut terdapat vokal yang *seleh* lagunya sama dengan *seleh* lagu pada macapat Pangkur *Semarangan*. Adapun fungsi macapat yang digunakan dalam *ladrang Pangkur Semarangan* ini yaitu sebagai gending sekar, dan *palaran*, yang *tabuhan*, *bonangan*, serta *kendhangannya* digarap dengan gaya *Semarangan*.

Dari beberapa pernyataan tersebut telah dibuktikan terdapat pengembangan *garap* cengkok antara Pangkur *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo. Perbedaan antara kedua versi meliputi perbedaan cengkok, *luk*, *wiled*, *gregel*, dan perbedaan fungsi dalam sajian dalam gending.

B. Saran

Macapat *Semarangan* termasuk macapat yang populer hingga saat ini terutama dalam kalangan pelaku seni di Jawa. Disisi lain keberadaan macapat *Semarangan* terdahulu belum pernah dikaji secara mendalam melalui tulisan ilmiah. Kurangnya dokumentasi dan terbatasnya narasumber membuat macapat *Semarangan*

hanya dituturkan secara oral, sehingga pengetahuan tentang macapat *Semarangan* terbilang minim. Oleh karena hak tersebut disarankan kepada penulis selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih mendalam terhadap macapat *Semarangan* melalui penelitian lapangan agar pengetahuan tentang macapat *Semarangan* dapat terwujud secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Darsono. (1992). Tuntunan Sekar Macapat.
- Darsono. (1995). “Perkembangan Musikal Sekar Macapat Di Surakarta”, Laporan penelitian kelompok, STSI, Surakarta.
- Darsono. (2019). Tembang Macapat Cengkok Mardi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang). KETEG, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang “Bunyi,” 19, 1.
- Fuad A & Nugroho K. S. (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Hastjarjo, G. S. (2000). Macapat II.
- Heliarta, S. (2009). Seni Karawitan.
- Mardimin, Y. (1991). Sekitar Tembang Macapat. (Semarang: Satya Wacana).
- Martopangrawit. (1975). “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Maryono. (1984). Tradisi Macapat di Pedesaan Kabupaten Kulon Progo, Laporan Penelitian(Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Muttaqin, I. I. (2014). Pinter Nembang Macapat. (Yogyakarta: Media Pressindo).
- Nyoman, K. R. (2004). Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters’ Uitgevers Maatschappij, Groningen, Batavia.
- R. Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Santosa. (1980). *Palaran di Surakarta*. Surakarta: ASKI.
- Setyobudi, I. (2013). Paradoks Struktural Jakob Sumardjo Menggali kearifan lokal budaya Indonesia. Bandung: Kelir.
- Siswanto. (1983). Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah).

- Siswati. (2017). *Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre Dan Gaya Pop sebagai Faktor Pendukung Industri Hiburan*. Tesis S-2 Jurusan Karwaitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Rochana Widyastutiniengrum. (2006). *LANGENDRIYAN MAKUNEGARAN: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. (2005). "*Sindhenan Gaya Surakarta*". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Suroso Daladi. (1968). "*Titilaras Gerongan Jilid I dan II*". Surakarta: Cendrawasih.
- Suryati. (1990). "*Tinjauan Teknik Vokal dan Pembawaan Seni Macapat*", (Karya tulis untuk memenuhi program studi S-1 Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sutrisni. (2017). *Materi Mata Kuliah Tembang, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Suyoto. (2019). *Tembang Karawitan* Penerbit: ISI PRESS Bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126.
- Tim Penyusun. (2021). *PANDUAN PENULISAN USULAN PENELITIAN DAN LAPORAN TUGAS AKHIR SKRIPSI*. Yogyakarta: Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wahyu Santosa Prabowo, dkk. (2007). *SEJARAH TARI: Jejak Langkah Tari di Pura Mangukenagarn*. Surakarta: ISI Press.
- Widodo. (2015). Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat *Semarang*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, 1, 1–27.
- Yulinar, A. P. (2020). "*Asmarandana Semarang Versi RRI Semarang Dan Versi Ki Nartosabdo: Kajian Komparasi*." Program Studi Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

K. R. T. Radyo Adi Nagoro (62 Tahun), Abdi Dalem Kasunanan Surakarta, Seniman Karawitan, bertempat tinggal di Sraten, Trunuh, Klaten, Jawa Tengah.

Sri Pudji (67 Tahun), Seniman, mantan staff siaran bidang kesenian di studio RRI Semarang, yang beralamat di Jl. Lamper Tengah Raya, No. 614, RT.01/RW. 03, Kelurahan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan.

Widodo(59 Tahun), Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang, yang bertempat tinggal di Rumah Pakar Jawi, Perumahan Sekar Gading, Samping Kampung Inggris, Gunung Pati, Semarang.

C. Webtografi

<https://youtu.be/Y37-pL5jrlw>
<https://youtu.be/04XQvGANMFw>



D. Diskografi

Rekaman audio *Ladrang Sinom Semarangan Laras Slendro Patet Manyura* oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Ladrang Pangkur Semarangan Kalajengaken Srepeg Kaseling Palaran Pangkur* oleh RRI Semarang.

Rekaman audio *Bawa Sekar Macapat Dandanggula Semarangan Ketampen Lelagon Dendang Semarang Laras Slendro Patet Sanga* oleh RRI Semarang.